

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG

Kanker serviks merupakan suatu penyakit keganasan pada leher rahim atau serviks uteri. Kanker ini menempati urutan keempat dari seluruh keganasan pada wanita di dunia setelah kanker payudara, kolorektum dan paru. Insiden kanker serviks sekitar 7,9 % di dunia (IARC, 2014). Pada tahun 2012, diperkirakan sekitar 528.000 kasus baru kanker serviks dan 266.000 kematian akibat kanker serviks. Hampir 87% kematian tersebut terjadi di negara berkembang (IARC, 2012).

Sampai saat ini, kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan perempuan di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia sehubungan dengan angka kejadian dan angka kematiannya yang tinggi (Rasjidi, 2009). Menurut WHO, di Indonesia kanker serviks menempati urutan kedua setelah kanker payudara. Didapatkan kasus baru kanker serviks sekitar 20.928 dan kematian akibat kanker serviks dengan persentase 10,3 % (WHO, 2014).

Menurut Depkes RI tahun 2010, insiden kanker serviks sebanyak 100 per 100.000 penduduk pertahun dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat 25% dalam kurun waktu 10 tahun mendatang jika tidak dilakukan tindakan pencegahan (Dewi *et al.*, 2013). Data lainnya dari 13 pusat laboratorium patologi di Indonesia, didapatkan insiden kanker serviks sekitar 36% (Rasjidi, 2009). Di Padang, kanker serviks menempati urutan keenam dari 10 tumor tersering menurut Yayasan Kanker Indonesia tahun 2007 dengan jumlah 104 kasus (Yayasan Kanker Indonesia, 2007).

Tingginya insiden kanker serviks di Indonesia dan sebagian besar pasien yang terdiagnosis kanker serviks berada pada stadium lanjut menjadi alasan pentingnya dilakukan deteksi dini terhadap kanker serviks. Tujuan dari deteksi dini adalah untuk menemukan kasus-kasus stadium dini sehingga kemungkinan penyembuhan dapat ditingkatkan (Fauziah *et al.*, 2015; Aziz, 2005). Beberapa metode deteksi dini yang dapat digunakan antara lain pemeriksaan Pap *smear*, inspeksi visual asam asetat (IVA), tes *human papillomavirus* (HPV) dan kolposkopi. Namun, hanya Pap *smear* yang telah digunakan secara luas dalam deteksi dini kanker serviks (WHO, 2013).

Kanker serviks berkembang dari lesi prakanker, dikenal sebagai *Cervical Intraepithelial Neoplasia* (CIN) yang ditandai dengan adanya perubahan displastik pada epitel serviks (Edianto, 2006). Penelitian sebelumnya di Iraq tahun 2012, didapatkan kasus lesi prakanker serviks sebanyak 18,9% dari seluruh hasil Pap *smear* (Chkhaim *et al.*, 2012). Penelitian lainnya di Puskesmas Kecamatan Jatinegara tahun 2013, dari hasil pemeriksaan IVA didapatkan kasus lesi prakanker serviks sebanyak 48% (Wahyuningsih & Mulyani, 2014). Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti di bagian rekam medis Laboratorium Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Unand periode Agustus 2014-Juli 2015, didapatkan kasus lesi prakanker serviks sebanyak 28,2% dari seluruh hasil Pap *smear*.

Lesi prakanker serviks diawali oleh infeksi HPV dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meningkatkan risiko lesi prakanker antara lain usia tua, usia menikah terlalu dini, mitra seksual terlalu banyak, penyakit menular seksual, multiparitas, penggunaan kontrasepsi, merokok dan status sosial ekonomi yang rendah. Faktor-faktor risiko tersebut akan berperan dalam proses karsinogenesis

sehingga mengubah sel normal menjadi sel abnormal yang mengarah pada keganasan serviks (Monteiro *et al.*, 2006).

Pap *smear* merupakan suatu pemeriksaan sitologi terhadap serviks uteri untuk mengamati sel-sel yang desfoliasi atau dikerok dari permukaan epitel serviks dan kanalis servikalis lalu dioleskan pada kaca objek kemudian dilihat di bawah mikroskop. Tujuan utama pemeriksaan ini adalah untuk menemukan lesi prakanker serviks sehingga dapat dilakukan pengobatan yang adekuat supaya tidak berkembang menjadi kanker serviks dikemudian hari (Haroon & Cui, 2012). Cara pelaporan hasil pemeriksaan Pap *smear* yang digunakan saat ini adalah klasifikasi Bethesda 2001 yang membagi lesi prakanker serviks menjadi empat jenis yaitu *atypical squamous cells of undetermined significance* (ASC-US), *atypical squamous cells cannot exclude HSIL* (ASC-H), *low grade squamous intraepithelial lesion* (LSIL) dan *high grade squamous intraepithelial lesion* (HSIL) (Chkhaim *et al.*, 2013).

Program deteksi dini kanker serviks dengan Pap *smear* telah dilakukan di banyak negara maju dan berhasil menurunkan insiden kanker serviks sampai 70% (Bukhari *et al.*, 2015). Sedangkan di negara berkembang, belum terlalu banyak wanita yang melakukan Pap *smear* yaitu hanya sekitar 5% dari seluruh populasi wanita. Menurut penelitian, hampir 60% dari kasus kanker serviks di negara berkembang terjadi pada wanita yang tidak pernah melakukan Pap *smear* (Mastutik *et al.*, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor risiko kejadian lesi prakanker serviks yang ditinjau dari karakteristik penderita

pada pemeriksaan Pap *smear* di Laboratorium Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Unand.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana karakteristik penderita lesi prakanker serviks pada pemeriksaan Pap *smear* di Laboratorium Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Unand?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik penderita lesi prakanker serviks pada pemeriksaan Pap *smear* di Laboratorium Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Unand.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi penderita lesi prakanker serviks berdasarkan umur.
2. Mengetahui distribusi frekuensi penderita lesi prakanker serviks berdasarkan umur kawin pertama.
3. Mengetahui distribusi frekuensi penderita lesi prakanker serviks berdasarkan jumlah perkawinan.
4. Mengetahui distribusi frekuensi penderita lesi prakanker serviks berdasarkan paritas.

5. Mengetahui distribusi frekuensi penderita lesi prakanker serviks berdasarkan kontrasepsi.
6. Mengetahui distribusi frekuensi penderita lesi prakanker serviks berdasarkan jenis lesi prakanker.
7. Mengetahui distribusi frekuensi penderita lesi prakanker serviks berdasarkan diagnosis penyerta.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan**

Memberikan informasi terbaru mengenai angka kejadian lesi prakanker serviks dan karakteristik penderitanya pada pemeriksaan Pap *smear* di Laboratorium Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Unand yang merupakan salah satu laboratorium rujukan di Sumatera Barat.

##### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

Memberikan informasi mengenai faktor risiko lesi prakanker serviks yang ditinjau dari karakteristik penderita sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan Pap *smear* baik pada yang berisiko ataupun tidak.

##### **1.4.3 Bagi Praktisi**

Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan agar praktisi dapat melakukan usaha promotif deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan Pap *smear* dan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.